

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Proses pengauditan merupakan serangkaian kegiatan sistematis dan objektif untuk memeriksa laporan keuangan klien yang dilakukan oleh seseorang atau tim yang independen dan kompeten, dalam hal ini dilakukan oleh auditor. Tujuan audit atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat (opini) dari auditor atas kewajaran suatu laporan keuangan dalam segala hal yang material, dan posisi keuangan hasil usaha serta arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum (Sulistia, 2013).

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang auditor dituntut untuk bekerja tidak hanya mengedepankan kepentingan dari kliennya, tetapi juga harus memperhatikan kepentingan dari pihak lain yang merupakan pengguna atas hasil audit dari laporan keuangan perusahaan. Informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan yang telah diaudit tersebut diharapkan dapat menjadi dasar untuk dapat mengambil keputusan. Oleh karena itu, peran auditor sangat berpengaruh dalam menentukan masa depan perusahaan.

Audit atas laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan perseroan terbatas yang bersifat terbuka (PT Terbuka), dikarenakan agar laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen perusahaan sesuai dengan standar yang berlaku dan dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Dalam hal ini *stakeholder* perusahaan membutuhkan jasa pihak ketiga yang independen yaitu auditor

eksternal, yang berperan untuk melaksanakan pengujian terhadap kewajaran laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen. Para pengguna laporan audit mengharapkan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor eksternal bebas dari salah saji material.

Dalam era globalisasi seperti sekarang ini, dunia bisnis tidak lagi mengenal suatu batas negara, tingkat kompetensi semakin tinggi. Para pengguna informasi dan laporan keuangan tentu akan membutuhkan informasi yang relevan dan reliable, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Lebih tegas lagi, dikatakan bahwa informasi mempunyai nilai apabila : menambah pengetahuan pembuat keputusan tentang keputusannya di masa lalu, sekarang atau masa depan, menambah keyakinan para pemakai mengenai probabilitas terealisasinya suatu harapan dalam kondisi ketidakpastian, mengubah keputusan atau perilaku para pemakai (Suwardjono, 2010).

Seorang auditor harus memperhatikan segala hal yang material sebelum mengemukakan pendapat audit karena pendapat yang disampaikan tersebut merupakan representasi dari keadaan perusahaan klien. Meskipun pada kenyataannya auditor tidak dapat menjamin secara mutlak (*assurance*) bahwa hasil audit tersebut bersifat akurat yang dikarenakan auditor tidak dapat memeriksa transaksi yang terjadi, telah dicatat, diringkas, digolongkan dan dikomplicasikan secara semestinya kedalam laporan keuangan (Kirana, 2010).

Salah satu cara untuk meminimalisir kesalahan dalam menyatakan pendapat , seorang auditor harus mempertimbangkan tingkat materialitas dengan

tepat. *The Financial Accounting Standard Board (FASB)* menerbitkan pedoman dan *issue* yang membahas tentang materialitas. Dalam *issue* tersebut dijelaskan bahwa tidak ada standar umum untuk materialitas yang dapat diformulasikan dalam rekening, semua pertimbangan yang masuk kedalam kebijakan karena pengalaman auditor (FASB, 1980: paragraf 131).

Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan suatu pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan memadai dan yang akan meletakkan kepercayaan pada laporan keuangan. Pertimbangan terhadap mengenai materialitas yang digunakan oleh auditor dihubungkan dengan keadaan sekitarnya dan mencakup pertimbangan kuantitatif dan kualitatif. Sebagai akibat interaksi antara pertimbangan kuantitatif dan kualitatif dalam mempertimbangkan materialitas, salah saji yang jumlahnya relatif kecil ditemukan oleh auditor dapat berdampak material terhadap laporan keuangan (SA Seksi 312, 201).

Para auditor dalam membuat kebijakan mengenai tingkat materialitas harus menentukan terlebih dahulu dalam mengenai batas nilai materilitas, hal ini bermanfaat dalam menentukan apakah adanya salah saji material atau tidak. Semakin kecil tingkat materialitas suatu laporan keuangan yang ditetapkan oleh auditor, maka auditor harus mencari bukti lebih banyak agar auditor memperoleh keyakinan atas audit yang dilakukan.

Banyak kasus yang terjadi pada auditor KAP seperti dikemukakan kasus yang terjadi pada PT Kimia Farma Tbk (PT KF). PT KF adalah badan usaha milik Negara yang sahamnya telah diperdagangkan di bursa. Berdasarkan indikasi oleh

Kementerian BUMN dan pemeriksaan Bapepam ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji (overstatement) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3 % dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Salah saji ini terjadi dengan cara melebih sajian penjualan dan persediaan pada tiga unit usaha, dan dilakukan dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh direktur produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT KF per-31 Desember 2001. Selain itu manajemen PT KF melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada dua unit usaha. Pencatatan ganda itu dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh auditor eksternal.

Auditor eksternal yang mengaudit laporan keuangan PT KF per-31 Desember 2001, Bapepam menyimpulkan auditor eksternal telah melakukan prosedur audit sampling yang telah diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik, dan tidak ditemukan adanya unsur kesengajaan membantu manajemen PT KF menggelembungkan keuntungan. Bapepam mengemukakan proses audit tersebut tidak berhasil mendeteksi adanya penggelembungan laba yang dilakukan PT KF. Atas temuan ini, kepada PT KF Bapepam memberikan sanksi administratif sebesar Rp 500 juta, Rp 1 milyar terhadap direksi lama PT KF dan Rp 100 juta kepada auditor eksternal (www.kompasiana.com).

Ada beberapa kasus yang terjadi pada auditor kantor akuntan publik sejak awal september 2009 hingga kini telah menetapkan pemberian sanksi pembekuan izin usaha kepada delapan akuntan publik (AP) dan kantor akuntan publik (KAP). Departemen keuangan dalam pengumuman yang diterima di Jakarta menyebutkan

penetapan sanksi pembekuan izin usaha itu berdasarkan peraturan Menteri Keuangan NO.17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik. Salah satu dari Akuntan Publik (AP) yang terkena sanksi adalah Drs. Hans Burhanuddin Makarao yang bersangkutan dikenakan sanksi pembekuan selama tiga bulan karena belum sepenuhnya mematuhi Standar Auditing (SA) - Standar Profesional Akuntan Publik dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan PT. Samcon pada tahun buku 2008, yang dinilai berpotensi berpengaruh cukup signifikan terhadap Laporan Auditor Independen (www.antara.co.id).

Syarat utama bagi seorang yang ingin menjadi seorang auditor eksternal adalah profesionalisme. Sebab dengan profesionalisme yang tinggi kebebasan auditor akan semakin terjamin. Untuk menjalankan perannya yang menuntut tanggung jawab yang semakin luas, auditor eksternal harus memiliki wawasan yang luas tentang kompleksitas organisasi modern (Wahyudi dan Mardiyah, 2006).

Faktor lainnya yang harus dimiliki oleh auditor eksternal dalam menjalankan tugasnya adalah integritas. Prinsip integritas mengharuskan seorang auditor untuk memiliki kepribadian yang dilandasi oleh sikap kejujuran dan transparansi, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit dan menyampaikan pendapat.

Selain profesionalisme dan integritas, seorang auditor juga harus mempunyai pengalaman auditor yang cukup agar dapat membuat keputusan dalam laporan audit. Auditor yang mempunyai pengalaman berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama

melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian pendapat (Kusuma, 2012).

Auditor eksternal juga harus memiliki pengetahuan yang memadai dalam profesinya untuk mendukung pekerjaannya dalam melakukan setiap pemeriksaan. Setiap akuntan publik juga diharapkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), agar situasi penuh persaingan tidak sehat dapat dihindarkan. Selain itu, dalam perencanaan audit, akuntan publik harus mempertimbangkan masalah penetapan tingkat risiko pengendalian yang direncanakan dan pertimbangan awal tingkat materialitas untuk pencapaian tujuan audit. (Herawaty dan Susanto, 2009).

Penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan antara lain Muhyiddin dan Putra (2015), Nasution (2015) dan Utami dan Nugroho (2014) memiliki persamaan variabel dependen, yaitu tingkat materialitas. Dalam penelitian Nasution (2015) menunjukkan hubungan variabel independen profesionalisme, etika profesi dan pengalaman bekerja berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas sedangkan penelitian yang dilakukan Muhyiddin dan Putra (2015) hanya variabel independen profesionalisme, objektivitas dan akuntabilitas berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas sedangkan variabel integritas dan pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Utami dan Nugroho (2014) menunjukkan hubungan variabel independen profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap tingkat

materialitas sedangkan variabel etika dan pengalaman auditor tidak signifikan terhadap tingkat materialitas.

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian yang dilakukan oleh Muhyiddin dan Putra (2015). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus dari variabel yang akan diuji, dimana peneliti menambahkan beberapa variabel independen yaitu variabel pengetahuan mendeteksi kekeliruan. Jadi, pada penelitian kali ini faktor - faktor yang akan penulis teliti mengenai pengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas yaitu pengaruh pengalaman profesionalisme, integritas, pengalaman dan pengetahuan mendeteksi kekeliruan.

Berdasarkan alasan tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul yaitu **“Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah variabel profesionalisme berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas?
2. Apakah variabel integritas berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas?

3. Apakah variabel pengalaman berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas?
4. Apakah variabel pengetahuan mendeteksi kekeliruan berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menguji variabel profesionalisme berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
2. Untuk mengetahui dan menguji variabel integritas berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
3. Untuk mengetahui dan menguji variabel pengalaman berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
4. Untuk mengetahui dan menguji variabel pengetahuan mendeteksi kekeliruan berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris tentang faktor - faktor yang mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang digunakan peneliti yaitu profesionalisme, integritas, pengalaman dan pengetahuan mendeteksi kekeliruan.

1.5. Sistematika

- **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

- **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas tentang pengertian-pengertian dari audit secara umum, profesionalisme, integritas, pengalaman, pengetahuan mendeteksi kekeliruan dan materialitas. Dalam bab ini juga berisi pengujian hipotesis dan model penelitian.

- **BAB III METODE PENELITIAN**

Berisi tentang penguraian metodologi penelitian yang digunakan termasuk penentuan populasi dan sampel, sumber dan metode pengumpulan data, definisi dan pengukuran variabel penelitian, metode analisis data serta teknik pengujian data dan pengujian hipotesis.

- **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini menjelaskan deskripsi hasil penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, pengujian, dan pembahasan penelitian yang akan diuraikan oleh peneliti.

- **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran serta keterbatasan sehubungan dengan penulisan penelitian ini.